

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia yang harus dipenuhi setiap harinya. Pangan merupakan sumber energi utama bagi manusia untuk melakukan kegiatan sehari-hari sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mampu memajukan bangsa di masa yang akan datang. Dengan demikian upaya peningkatan ketahanan pangan suatu wilayah sangat perlu dilakukan. Hal ini didukung dalam Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 Pasal 1 disebutkan bahwa pangan merupakan hal yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat dan dalam pembangunan nasional. (Undang-undang Republik Indonesia).

Menurut Undang- undang Nomor 18 tahun 2012 dijelaskan bahwa Ketahanan Pangan yaitu kondisi dimana pangan tersedia dalam jumlah dan mutu yang cukup bagi negara sampai pada per individu yang tercermin dari tersedianya pangan yang aman, bergizi, mudah didapat serta terjangkau (Undang-undang Republik Indonesia). Ketahanan pangan yaitu pangan tersedia dalam jumlah yang cukup, bermutu serta pendistribusian nya merata dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat (Saliem & Ariani, 2002). Secara umum ketahanan pangan dikaitkan dengan ketersediaan pangan, akses pangan serta pemanfaatan pangan tersebut. Pada era otonomi daerah peningkatan ketahanan pangan tidak hanya menjadi urusan pemerintah namun menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI, pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki peran masing-masing. Pemerintah Pusat memiliki tugas untuk menentukan kebijakan atau strategi yang akan ditempuh serta menentukan sasaran yang akan dituju untuk mencapai tujuan yaitu ketahanan pangan secara umum, sedangkan pemerintah daerah yang terdapat pada lembaga Dewan Ketahanan Pangan Daerah mempunyai peran melakukan koordinasi terhadap kebijakan yang ada untuk diterapkan. Dengan demikian, diharapkan masalah pangan dapat diatasi.

Peningkatan jumlah kebutuhan pangan tiap daerah berbeda-beda. Perbedaan kondisi geografis di setiap daerah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan pangan. Kondisi geografis berpengaruh terhadap produksi bahan pangan dan keadaan masyarakat nya. Daerah yang memiliki kondisi geografis pesisir merupakan salah satu daerah yang memiliki cara tersendiri untuk mencukupi kebutuhan pangan.

Berdasarkan keadaan topografi, Kabupaten Bantul memiliki daerah dataran rendah dan dataran tinggi dan merupakan salah satu wilayah yang memiliki kawasan pesisir dengan garis pantai sepanjang 11 km (Bappeda Bantul) yang meliputi pantai parangtritis, pantai parangkusumo, pantai Depok, Pantai Pantehan, pantai Samas, dan pantai Pandansimo. Wilayah pesisir nya berada di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Srandakan, Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek.

Luas lahan pesisir di Indonesia sekitar 39,4 juta Ha (BPS, 2016). Lahan pesisir didominasi dengan lahan pasir. Lahan pasir kurang bagus untuk pertumbuhan tanaman, hal tersebut dikarenakan lahan pasir memiliki karakteristik

mengandung unsur hara rendah, daya ikat air rendah karena sebagian besar terdiri dari pasir, tingkat salinitas tinggi (Mayun, 2017) merupakan tanah regosol yang terbentuk dari abu letusan gunung, termasuk dalam lahan marginal, memiliki kecepatan angin yang tinggi (Gunadi, 2002). Mengatasi hal tersebut, pemberian pupuk merupakan salah satu cara untuk menambah unsur hara, serta penutupan lahan yang akan ditanami untuk mengurangi penguapan air. Lahan pasir biasanya ditanami dengan tanaman semusim seperti sayuran, cabai dan bawang merah, pola tanam yang digunakan petani juga tergantung pada musim (Setiawan, dkk, 2016).

Wilayah pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dari wilayah lainnya, bukan hanya pada keadaan geografi, namun dari keadaan ekonomi, sosial dan budaya. Berdasarkan letak geografis, sebagian wilayah pesisir memiliki lahan pasir yang dikenal sebagai lahan marginal dengan berbagai keterbatasan, seperti tanahnya berpasir sehingga daya ikat air rendah sehingga kekurangan air, memiliki kesuburan tanah yang kurang karena rendahnya unsur hara yang tersedia. Selain itu, letaknya yang berada di dekat pantai membuat lahan pasir memiliki kecepatan angin dan tingkat penguapan yang tinggi. Kegiatan pertanian dan perikanan yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat sangat tergantung pada alam, hal tersebut menyebabkan tingkat ekonomi masyarakat rendah karena penghasilan warga tidak menentu. Berdasarkan kondisi ekonomi, sekitar 60% penduduk berada pada kawasan pesisir (Rustiadi, 2003) dimana 80% dari populasi penduduk yang berada di kawasan pesisir tingkat kemiskinannya lebih tinggi daripada masyarakat yang tinggal di daerah bukan pesisir. Tingginya angka kemiskinan salah satunya disebabkan oleh tingkat pengangguran yang tinggi.

Sedangkan berdasarkan kondisi sosial, menyebutkan bahwa pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah. (Dahuri,2004)

Dengan adanya pendapat yang mengatakan terdapat perbedaan dari kondisi geografis yang berpengaruh terhadap produksi pangan serta tingkat kemiskinan yang tinggi serta perbedaan kondisi sosial di wilayah pesisir, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana keadaan ketahanan pangan di kawasan pesisir di Kabupaten Bantul dari aspek ketersediaan pangan, akses pangan serta pemanfaatan pangan.

2. Tujuan

1. Mengetahui bagaimana karakteristik wilayah pada kawasan pesisir di Kabupaten Bantul berdasarkan indikator-indikator ketahanan pangan.
2. Mengetahui situasi ketahanan pangan pada kawasan pesisir di Kabupaten Bantul berdasarkan aspek ketahanan pangan.

3. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah setempat tentang bagaimana kondisi ketahanan pangan wilayah pesisir di Kabupaten Bantul, sehingga pemerintah mampu mengambil kebijakan yang sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi.